

PENINGKATAN HASIL BELAJAR FISIKA PESERTA DIDIK MELALUI MELALUI PEMBELAJARAN *TEAMS GAMES TOURNAMENT*

Eni Sumanti Nasution

Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Graha Nusantara, Indonesia
email: enisumanti.nst@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Batang Onang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, skala aktivitas siswa, dan LKS. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I pertemuan I menunjukkan peningkatan hasil belajar fisika Siswa. Hasil Penelitian yaitu peningkatan hasil belajar Siswa Nilai rata-rata kelas saat pelaksanaan *pre test* hanya 38,67. Nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 63 pada siklus I. Nilai rata-rata kelas pada siklus I masih belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan sekolah. Pada siklus II nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yaitu menjadi 85,33 .Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I hanya sebesar 53%. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal menjadi 96%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pada ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 43%.

Kata kunci: *Model Pembelajaran Teams Games Tournament* (TGT), *Hasil Belajar*

Abstract

This study aims to determine the application of cooperative learning models of the *Teams Games Tournament* (TGT) type on learning to improve student learning outcomes. The subject of this research was the tenth grade students of SMAN 1 Batang Onang. This type of research is *Classroom Action Research*. The research design used was the Kemmis and Mc. Taggart which includes the stages of planning, action and observation, and reflection. The data collection instruments used were observation sheets, student activity scale, and LKS. The data analysis technique used is descriptive qualitative and quantitative data analysis. Based on the results of data analysis in the first cycle of meeting I showed an increase in student mathematics learning outcomes. Research Results, namely an increase in student learning outcomes The average grade value when the pre test is only 38.67. The class average value increased by 63 in cycle I. The average grade value in the first cycle still did not meet the KKM set by the school. In the second cycle the average value of the class experienced an increase of 85.33. Classical learning completeness in the first cycle was only 53%. In cycle II classical learning completeness becomes 96%. This shows an increase in students' classical learning completeness by 43%.

Keywords: *Teams Games Tournament* (TGT) *Learning Model*, *Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Proses belajar-mengajar fisika adalah berupa suatu wadah dalam mengkonstruksikan pengetahuan dengan menyelaraskan konsep dan pemikiran-

pemikiran baru yang telah diperoleh dengan kerangka berpikir yang dimiliki oleh peserta didik. Bagian yang paling utama dalam kegiatan belajar-mengajar yaitu (1) siswa berusaha memperoleh ilmu (belajar), (2) guru memberikan pelajaran,

(3) sumber pembelajaran dan (4) interaksi antara guru dan siswa. Dalam materi pembelajaran fisika siswa diharapkan aktif dalam memperoleh suatu pelajaran, dimana guru dapat membantu siswa. Adapun maksud dari proses pengajaran fisika adalah (a) paham dan menggunakan cara kerja ilmiah, (b) mampu memahami konsep fisika, (c) menerapkan sikap ilmiah, (d) keinginan pribadi dan lingkungan sekitar dapat dipenuhi, (e) karir disadari untuk pencapaian masa depan (Suparno, 2007).

Berdasarkan observasi di lapangan dapat ditunjukkan bahwa mata pelajaran fisika adalah suatu pelajaran IPA yang susah untuk dipahami diantara yang lainnya. Hal ini dikarenakan pembelajaran fisika masih dilakukan dengan cara monoton menggunakan dari buku ajar yang diperoleh disekolah. Kegiatan pembelajaran materi fisika hanya menyampaikan pengetahuan secara langsung yang diperoleh oleh guru dari sebelumnya kepada siswa Fisika adalah suatu materi pelajaran disekolah yang tidak disukai oleh siswa, dimana siswa kurang diberikan dorongan dalam belajar fisika. Kurangnya pemahaman konsep fisika siswa sebagaimana besar dikarenakan karena siswa hanya diberikan suatu hafalan terhadap rumus-rumus fisika. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mengetahui konsep fisika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Sejalan dengan teori yang diterapkan Trianto (2010) yaitu rendahnya daya serap peserta didik merupakan masalah utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah

Guru sebagai pengajar memberikan semua materi pelajaran ketika berlangsung kegiatan belajar mengajar, setelah itu guru meminta kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang tercantum di dalam buku paket yang telah diberikan kepada siswa berdasarkan dengan contoh soal yang diberikan guru sebelumnya. Dalam kegiatan ini siswa sebagian besar sering kurang berminat mengerjakan latihan yang terdapat di buku tersebut dan kadang pergi

ke meja siswa yang lainnya yang dianggap bisa menyelesaikan soal tersebut, sehingga dengan kondisi tersebut mengakibatkan lingkungan kelas menjadi gaduh. Disamping persoalan itu karena kurangnya konsep pemahaman siswa terhadap fisika mengakibatkan siswa menjadi bingung, sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa setelah dilakukan observasi ke sekolah dengan memberikan tes soal fisika. Perolehan nilai MID semester yang telah terjadi pada Oktober 2018, terdapat 5 kelas X MIPA di SMAN 1 Batang Onang dimana dari semua siswa masih banyak nilai siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada kategori ranah kognitif dari hasil belajar peserta didik kelas X MIPA 1 yang telah memenuhi KKM terdapat delapan orang siswa dan untuk yang belum mencapai KKM yaitu sebanyak dua puluh dua orang dimana nilai KKM yang diterapkan adalah 70. Dari hasil peninjauan berdasarkan nilai KKM maka dapat dikategorikan bahwa yang tuntas dalam perolehan hasil belajarnya masih berada pada kategori 26,677 %. Dalam mengatasi permasalahan yang didapatkan dari peninjauan yang telah dilaksanakan, maka diperlukan suatu cara untuk mengatasinya. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran yang menerapkan suatu kerjasama dalam suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan demi kepentingan bersama merupakan pengertian dari suatu pembelajaran kooperatif. Didalam pembelajaran kooperatif ini timbul dari keinginan siswa dalam menemukan dan mencari suatu konsep dalam pengetahuan yang susah untuk dipahami dengan sendiri. Suatu model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan yang dilakukan oleh siswa dimana siswa dalam bekerja kelompok terdiri dari 5-6 siswa secara kolaboratif, sehingga siswa dapat dirangsang untuk lebih termotivasi dalam belajar (Slavin dalam Isjoni: 2010). Adapun yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan

pembelajaran kooperatif adalah memahami penjelasan yang diarahkan oleh guru, menyelesaikan pekerjaan secara berkelompok, memberikan umpan balik kepada siswa yang lain untuk memberikan penjelasan terhadap suatu materi, berdiskusi secara aktif dengan teman sekelompoknya sehingga teman yang lain akan semakin terdorong dalam belajar.

Jenis suatu pembelajaran kooperatif adalah *Teams Games Tournament* (TGT). Kegiatan pembelajaran jenis ini dalam kegiatan berdiskusi terdiri dari 5-6 orang siswa dengan kemampuan pengetahuan dan jenis kelamin serta suku yang berbeda. Hal pertama dalam kegiatan ini yaitu guru memberikan suatu materi belajar dan siswa di dalam kelompok masing-masing saling bekerja. Dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa, siswa secara berkelompok menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat dalam lembar kegiatan tersebut. dengan teman sekelompoknya..

Pada penerapan yang dilakukan pada model ini persaingan dan permainan kegiatan pembelajaran tidak membosankan siswa dalam mempelajari fisika. Guru dalam mengajarkan materi menjadi lebih terarah karena dengan model pembelajaran ini siswa yang belum paham akan terbantu ketika dilakukannya pembelajaran ini karena siswa yang lebih paham akan mengajari siswa tersebut. Dengan persaingan yang dilaksanakan maka siswa lebih berminat dalam pembelajaran fisika sehingga nilai hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT berdasarkan pendapat Nur dan Wikan dalam Trianto (2009) menyebutkan pembelajaran TGT merupakan pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam kegiatan mengajar karena merupakan jawaban dari tujuan pembelajaran. Walaupun demikian, TGT dalam proses penilaiain kurang karena bersifat terbuka. Adapun dalam pembelajaran TGT ini terdapat tahapan pembelajaran yaitu (1) menyajikan materi

dikelas, (2) berkelompok, (3) melakukan suatu permainan, (4) kompetisi dan pertandingan, dan (5) pemberian suatu hadiah atau penghargaan.

Hasil belajar dapat diperoleh ketika dilakukan suatu kegiatan pembelajaran. Aspek yang terdapat dalam hasil belajar terdiri dari afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa terlibat langsung secara aktif. Adapun yang harus melibatkan siswa di kelas berupa sikap, ide, pemusatan pikiran yang nantinya bertujuan untuk mendorong siswa dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Kunandar, 2012). Fokus siswa pada waktu pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan belajar aktif siswa termasuk dengan diadakannya diskusi di dalam kelas aktif.

METODE

Subjek penelitian siswa-siswi kelas X SMA Negeri 1 Batang Onang. Sedangkan Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pada penelitian ini model PTK yang akan digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart. Subjek terdiri atas satu kelas yang berjumlah 30 siswa. Siswa akan diberikan pre test terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian siswa diberikan treatment berupa model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Pada saat diberikan treatment, observer mengamati aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes (pre test dan post test), observasi aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru. Adapun bagan dari pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

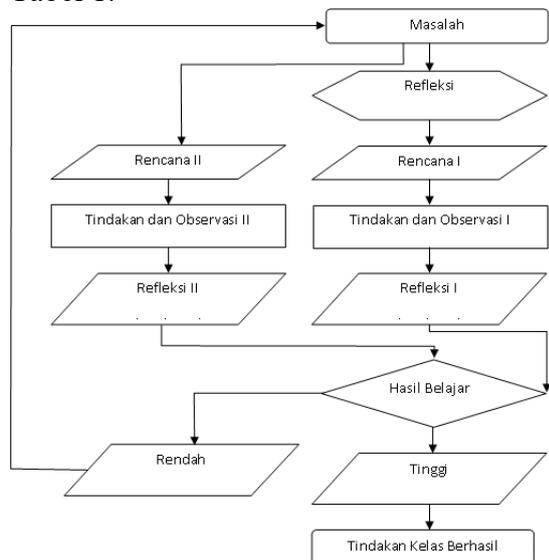
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus dan Siklus I

a. Permasalahan

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini terlebih dahulu

dilakukan pra siklus yang memiliki tujuan bagaimana kemampuan awal siswa dan mengetahui apa permasalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Tabel 1. Hasil Belajar Pra siklus

Nilai	Frekuensi	Persentase
20	3	10%
30	5	13%
40	5	17%
50	6	16%
60	4	13%
70	5	17%
80	2	7%
Total	30	
Rata-rata		38,67

Dari hasil pra siklus pada tabel di atas diperoleh ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu 2 siswa (7 %) tingkat penguasaannya yang sudah tuntas dan 28 siswa (93%) tingkat penguasaannya masih rendah. Adapun nilai rata-rata siswa untuk prasiklus adalah 38,67 masih dibawah KKM yaitu 80. Berdasarkan temuan di atas masalah yang dihadapi pada pra siklus adalah :

- Siswa masih tergolong rendah penguasaannya dalam materi Fluida.
- Siswa mengalami kesulitan dalam

menyelesaikan soal Fluida.

b. Alternatif Pemecahan (rencana tindakan)

Berdasarkan data dari pra siklus yang digunakan maka peneliti membuat suatu tindakan untuk memecahkan masalah yang telah ada pada siswa dengan menggunakan *Teams Games Tournament*.

c. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini guru menerapkan pembelajaran dengan menggunakan permainan kelompok yang dirancang dan disediakan guru sebelumnya, kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan pengembangan pelaksanaan dari rencana pembelajaran yang telah disusun, sebelum memulai pelajaran guru memotivasi siswa agar bersemangat untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Setelah pelaksanaan pra siklus selesai diberikan test siklus I untuk melihat keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dan untuk melihat kesulitan yang masih dialami oleh siswa dalam mempelajari pokok bahasan Pengolahan data.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase
30	1	3%
40	2	3%
50	2	7%
60	2	3%
70	3	10%
80	9	30%
90	7	23%
Total	30	
Rata-rata	63	

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa kemampuan siswa pada materi Fluida meningkat dari sebelumnya dengan rata-rata pada pra siklus sebesar (7%) menjadi (53%).

d. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Batang Onang diperoleh bahwa hasil

pembelajaran mulai baik akan tetapi belum mencapai tingkat ketuntasan.

e. Refleksi

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa tersebut diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 16 siswa (53 %) pada siklus I ini terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar (46 %) dari hasil pre test sebelumnya, tetapi hasil tes siklus I ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan yang diharapkan di kelas adalah 80 % oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dalam menyelesaikan soal-soal pokok bahasan Fluida yang dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II.

2. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Pada Siklus II

a. Permasalahan

Hasil peninjauan uji coba pada siklus I, didapatkan siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasilnya belum berada pada kategori tuntas. Persoalan yang dirasakan oleh siswa dari materi fisika, setelah dilakukan uji coba siklus I tiap butir soal dianalisis untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan bagaimana cara menyelesaikannya permasalahan pokok materi Fluida berupa pertanyaan.

b. Alternatif Pemecahan (pemecahan tindakan)

Rencana tindakan II disusun untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa dalam menguasai konsep-konsep pengolahan data, pemecahan masalah yang dilakukan adalah upaya mengatasi permasalahan siswa dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan.

c. Pelaksanaan Tindakan

Pengembangan diri yang dilakukan dalam perencanaan yang pembelajaran berdasarkan rancangan yang telah disusun, dimana dalam kegiatan belajar mengajar guru melakukan percobaan digabungkan dengan latihan soal-soal.

Setelah tindakan pada siklus II selesai, kemudian diberikan test II yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pokok bahasan Fluida.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase
50	1	3%
60	1	1%
70	8	27%
80	7	8%
90	7	23%
100	7	23%
Total	30	
Rata-rata	85,33	

Adapun penjelasan yang dapat dirincikan berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 3 adalah terjadinya peningkatan hasil belajar siswa. Jika ditinjau dari data tersebut maka terdapat perubahan nilai rata-rata yang mana pada siklus II (82,68) lebih tinggi dibandingkan ketika dilakukan pembelajaran pada siklus I (68). Hal ini juga diperjelas berdasarkan tingkat ketuntasan jumlah siswa pada saat pembelajaran siklus II lebih banyak 28 siswa (96%) dibandingkan siklus I sebanyak 16 siswa (53%). Kalau ditinjau dari tingkat ketidaktuntasan siklus I lebih tinggi sebanyak 14 siswa (47%) dibandingkan dengan siklus II sebanyak 2 siswa (4%).

Tingkat ketuntasan yang diperoleh berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ketuntasan pembelajaran telah berhasil secara klasikal dimana terjadinya peningkatan hasil belajar siswa.

d. Observasi II

Observasi yang dilakukan peneliti mulai permulaan kegiatan pelaksanaan perlakuan pembelajaran sampai dengan akhir pelaksanaan perlakuan pembelajaran. Adapun pembelajaran sudah semakin baik, siswa menjadi lebih aktif dan antusias, dan ikut serta dalam pembelajaran baik dengan

belajar sendiri maupun dengan cara berdiskusi. Kesimpulan yang diperoleh setelah dilakukan observasi maka disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa tercapai

e. Refleksi

Upaya-upaya yang telah dilakukan pada pembelajaran fisika lebih baik ketika berlangsungnya proses pembelajaran pada siklus II, terdapat ketuntasan hasil belajar sebanyak 28 siswa (96%). Hasil belajar sudah mengalami peningkatan sehingga tujuan dari penelitian ini sudah tercapai sehingga untuk tahap berikutnya tidak dilanjutkan lagi.

Pembelajaran pada setiap siklus telah dilakukan, setelah pembelajaran dilakukan untuk mengetahui bahwa respon siswa ketika dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT bisa ditunjukkan berdasarkan aktivitas belajar yang dilakukan siswa di dalam kelasnya. Adapun nilai yang diperoleh berdasarkan aktivitas belajar siswa dapat ditunjukkan dengan Gambar 2 berikut ini dimana didalam pra siklus belum diterapkan perlakuan sehingga yang dapat dilihat adalah pada siklus I dan II yang hanya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Tabel 4. Rata-rata persentase aktivitas belajar siswa

Siklus	Persentase (%)	Kriteria
Siklus I	62,65	Tinggi
Siklus II	70,63	Tinggi
Siklus III	75,44	Sangat Tinggi

Aktivitas belajar siswa secara umum mengalami peningkatan dari setiap siklus. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin baiknya aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Peningkatan ini dapat terjadi karena adanya evaluasi setelah kegiatan pembelajaran di kelas selesai.

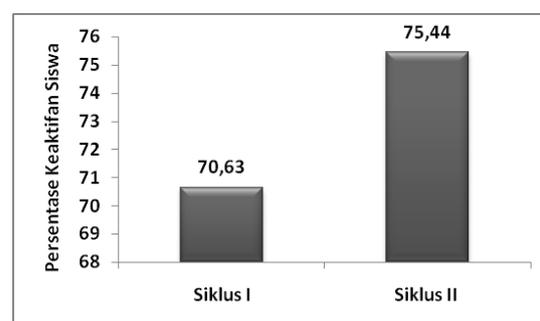
Keterlaksanaan model pembelajaran merupakan tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar kegiatan pembelajaran di kelas mencapai tujuan yang telah disusun. Pada Tabel 5 menunjukkan persentase hasil keterlaksanaan model pembelajaran setiap siklus.

Keterlaksanaan model pembelajaran pada siklus I berada pada tingkatan baik. Hal ini terjadi karena guru belum dapat menguasai kelas sepenuhnya. Namun pada siklus selanjutnya guru sudah mulai dapat menguasai kelas dan dapat mengatasi aktivitas siswa di kelas.

Tabel 5. Persentase keterlaksanaan Model pembelajaran

Siklus	Persentase (%)	Kriteria
Siklus I	61,84	Sedang
Siklus II	78,95	Baik
Siklus III	88,16	Sangat Baik

Pembelajaran pada setiap siklus telah dilakukan, setelah pembelajaran dilakukan untuk mengetahui bahwa respon siswa ketika dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT bisa ditunjukkan berdasarkan aktivitas belajar yang dilakukan siswa di dalam kelasnya.

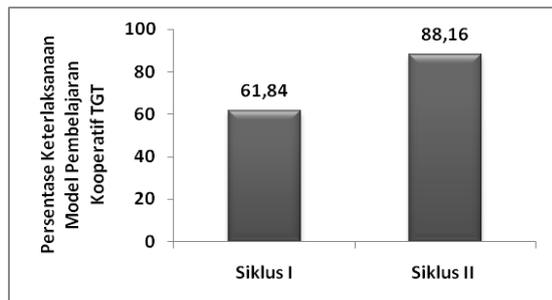


Gambar 2. Persentase Keaktifan Siswa

Hasil yang ditunjukkan dari Gambar 2 adalah terjadinya peningkatan aktivitas siswa ketika dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada setiap siklusnya.

Hal ini terjadi karena dilakukan evaluasi kepada siswa ketika pembelajaran dikelas telah selesai dilaksanakan.

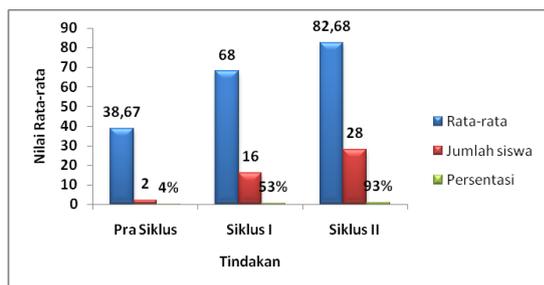
Pelaksanaan dalam penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dalam mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan ditunjukkan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan Model TGT

Adapun pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan Gambar 3 dapat disimpulkan bahwa pada siklus I masih dikategorikan sedang karena dalam melakukan proses pembelajaran guru belum menguasai kelas sepenuhnya, lain halnya pada siklus II guru sudah mampu menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Proses pembelajaran pada fisika dimana siswa dapat terlibat dengan menggunakan kegiatan praktikum di kelas, maka dapat dilihat pada Gambar 4,



Gambar 4. Hasil Belajar ditinjau Psikomotorik Siswa

Pada gambar 4 maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar ketika menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament*. Penelitian ini sejalan dengan yang telah dikemukakan oleh Tyasnigsih, *dkk.* (2012).

dimana dalam memotivasi siswa yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran TGT secara berkelompok, hal ini dikarenakan siswa untuk memahami suatu materi fisika saling bekerja sama. Kelompok tipe model pembelajaran TGT di rancang untuk persiapan anggota mencari penyelesaian suatu materi secara bersama-sama dalam permainan dan pertandingan yang akan disiapkan.

Peningkatan hasil belajar siswa ditinjau dari segi kognitifnya memberikan motivasi kepada siswa. Tanggung jawab siswa baik secara individu maupun secara berkelompok dapat meningkatkan sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran Van Wyk (2011).

Pendapat yang dikemukakan oleh Parveen *dkk.* (2011) menyebutkan bahwa dalam meningkatkan hasil belajar siswa ditinjau dari segi kognitif dan afektif siswa dapat diterapkan model pembelajaran kooperatif.

Tercapainya hasil belajar ditinjau dari seluruh indikator baik berupa aktivitas siswa maupun kognitif siswa. Pada saat sebelum dilakukan tindakan (pretes) dan pada siklus I maka nilainya belum mengalami ketuntasan karena belum terjadi perubahan perilaku dalam kegiatan yang dilakukan oleh siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Benyamin S. Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2009), bahwa perubahan perilaku peserta didik diperoleh ketika siswa mengalami suatu tindakan pembelajarannya dimana nantinya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa ini dapat ditingkatkan jika digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament*

Disamping meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran tipe *Teams Games Tournament* juga meningkatkan minat belajar siswa. Minat siswa ini tidak terlepas dari performansi guru tersebut karena guru berperan dalam fasilitator dan mitra siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang telah dilakukan penelitian oleh Sanjaya dalam Ismail (2009), pengelolaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi belajar siswa selalu dikaitkan dengan performansi guru ketika dilakukan perencanaan dan pengelolaan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan pembelajaran fisika Siswa. Adapun simpulan dari penelitian ini adalah: peningkatan hasil belajar Siswa Nilai rata-rata kelas saat pelaksanaan *pre test* hanya 38,67. Nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 63 pada siklus I. Nilai rata-rata kelas pada siklus I masih belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan sekolah. Pada siklus II nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yaitu menjadi 85,33. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I hanya sebesar 53%. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal menjadi 96%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pada ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 43%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, A. 2009. *Education Games Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta : Pilar Media
- Parveen, Q., Mahmood, S.T., Mahmood, A. dan Arif, M., 2011, *Effect of Cooperative Learning on Academic Achievement of 8 th Grade Students in The Subject of Social Studies*. International Journal of Academic Research Vol. 3(1): 950-954.
- Suparno, P. .2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik & Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tyasningsih, D. M., Haryono, N. D. Nurhayati. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Tgt (Teams Games Tournaments) Dilengkapi LKS Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Minyak Bumi Pada Siswa Kelas X-4 SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/ 2012*. Jurnal Pendidikan Kimia, Vol. (1) : 26-33.
- Van Wyk, M.M., 2011, *The Effects of Teams Games Tournaments on Achievement, Retention, and Attitudes of Economics Education Students*. Journal Social Science, 26 (3): 183-193.
- Rifa'i, A. dan C. T. Anni. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press